

LAPORAN MONITORING KEGIATAN KONSERVASI SERAK SULAWESI (*TYTO ROSENBERGII*)



**Tim Keanekaragaman Hayati 2024
Joint Operating Body Pertamina-Medco E&P Tomori Sulawesi**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul :

LAPORAN KEGIATAN KONSERVASI SERAK SULAWESI (*Tyto Rosenbergii*) tahun 2024

Lokasi :

Desa Sinorang (Kecamatan Batui Selatan) dan Desa Sumber Harjo (Kec. Moiling) Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah

Pelaksana :

Tim Keanekaragaman Hayati (KEHATI) JOB Pertamina Medco E&P Tomori Sulawesi

1. Mohammad Syakir (Koordinator)
2. Chanda Ayu Dewi
3. Muh Reza FAjarillah

Approved by:



Romy Irvan Prasetyo
QHSE Senior Manager

Review by:



Bram Prawiro
Environmental Section Head

I. PENDAHULUAN

Indonesia sudah sejak lama dikenal sebagai Negara agraris yang terkenal dengan slogan swasembada pangannya. Pemerintah mencanangkan program ekstensifikasi dan intensifikasi pada lahan pertanian untuk menggenjot produksi pertanian seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan produk-produk pertanian khususnya makanan pokok, salah satunya adalah beras yang dikenal sebagai makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Beberapa propinsi dikenal sebagai lumbung padi Indonesia yang tersebar di pelosok-pelosok desa. Ancaman yang paling serius yang dialami oleh para petani dalam pengolahan lahan pertanian adalah serangan hama tikus yang merajalela. Hama ini sangat mengancam petani karena bisa merusak tanaman padi, merusak dan memakan jagung tanpa tersisa yang mengakibatkan kerugian. Karena pada masyarakat pedesaan seperti contohnya di daerah Batui Selatan dan Moilong biasanya melakukan sistem tanam tanaman padi, jagung serta kacang. Hama dan tikus selalu menjadi kegelisahan dari petani yang ada di daerah tersebut. Masyarakat desa ini hanya menggunakan sistem gropyokan, racun atau pestisida dan setrum tikus. Hal demikian belum membuahkan hasil yang maksimal. Karena, dalam berbagai kasus pengendalian tikus dengan racun justru tidak tepat sasaran sehingga banyak hewan bermanfaat lain yang menjadi korban. Bahkan manusia pun dapat menjadi korban dari racun tersebut.

Pemanfaatan Serak Sulawesi sebagai pengendali hama tikus ini melibatkan warga lokal disekitar wilayah kerja JOB Tomori, dimana dari pembuatan Rumah Serak Sulawesi hingga proses monitoring dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat dengan harapan mereka dapat menguasai metode pemanfaatan Serak Sulawesi ini dengan baik dan akhirnya bisa meningkatkan hasil panen yang berujung kepada peningkatan kesejahteraan petani setempat.

Selain penggunaan racun tidak sedikit pula petani yang bahkan sampai menggunakan setrum listrik yang dipasang dari rumah atau setrum dari diesel yang dinyalakan dan dipasang di area sawah. Hal tersebut kiranya lebih banyak mengeluarkan biaya dan tenaga yang lebih ekstra dan tentunya menimbulkan resiko pula. Padahal, sesungguhnya yang dicari dalam produksi pertanian ini adalah bagaimana mendapatkan biaya yang seefektif mungkin untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin tanpa efek samping yang merugikan lingkungan. JOB Tomori sebagai salah satu perusahaan migas yang beroperasi di kabupaten Banggai senantiasa melakukan inovasi pada setiap pelaksanaan program kerjanya khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar wilayah kerja JOB Tomori. Salah satu inovasi tersebut adalah

dengan menginisiasi program pengendalian hama tikus dengan memanfaatkan Serak Sulawesi (Tyto Sp) yang diimplementasikan pada program pemberdayaan masyarakat di JOB Tomori. Adapun tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian masyarakat khususnya para petani yang menjadi mitra binaan program pemberdaan masyarakat JOB Tomori. Di tahun 2024 ini program ini terus dilanjutkan guna memantau perkembangan program. Progress kegiatan ini yang akan digambarkan pada laporan ini.

1. Tujuan

- 1.1** Melanjutkan pengawasan dan monitoring habitat Serak Sulawesi Serak Sulawesi (*Tyto Rosenbergii*) di wilayah Kecamatan Moilong dan Batui Selatan
- 1.2** Mengatasi masalah kegagalan panen melalui program konservasi akibat hama tikus yang susah dikendalikan
- 1.3** Meningkatkan produktivitas pertanian masyarakat terutama padi yang umumnya dibudidayakan oleh petani di wilayah ini
- 1.4** Monitoring kegiatan program konservasi Burung hantu tahun 2024

II. STATUS KONSERVASI

Status konservasi satwa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yang pertama *Critical Endangered/CR* (Terancam Kritis), kedua *Endangered/ EN* (Terancam), ketiga *Vulnerable/VU* (Rentan Terancam). Dari status konservasi ini kemudian IUCN mengeluarkan IUCN Red List of Threatened Species atau disingkat IUCN Red List, yaitu daftar status kelangkaan suatu spesies. Status konservasi tersebut merujuk pada 2 lembaga internasional yaitu *Internasional Union For Conservation of Nature* (IUCN) dan *Convention On Internasional Trade In Endangered Spesies of Wild Fauna and Flora* (CITEZ). Kedua lembaga tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk melindungi tumbuhan dan satwa langka dengan cara melakukan konservasi, mengawasi, mengontrol perdagangan tumbuhan dan satwa langka agar tidak terancam punah. Di Indonesia sendiri untuk konservasi Burung Hantu memang belum menjadi *flagship spesies* di Indonesia. Padahal, Indonesia memiliki 58 jenis burung hantu dengan 29 spesies endemik yang hanya dapat ditemui di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 16 spesies burung hantu telah masuk ke dalam daftar jenis satwa dilindungi oleh pemerintah Indonesia. Berbagai tantangan dalam melestarikan burung hantu Indonesia diantaranya adalah jumlah populasi yang terus menurun diakibatkan oleh perdagangan satwa dan perburuan liar.



Gambar 1. Tyto Rosenbergi atau Burung Hantu Serak Sulawesi

III. DATA KEGIATAN

Tabel 1. Data perkembangan *Tyto Rosenbergii* atau Burung Hantu Serak Sulawesi

DATA PERKEMBANGAN TYTO ROSENBERGII 2024						
NO	DESA	LUAS AREA PADI SAWAH		YANG SUDAH ADA		
				RTR	TENGGERAN	TYTO SP (ekor)
	KEC. BATUI SELATAN					
1	Sinorang	1,189	ha	7	15	8
2	Gori gori	655	ha	12	4	5
3	Bonebalantak	554	ha	5	5	3
4	Paisubololi	56	ha	2	1	3
5	Masing	525	ha	10	16	15
	JUMLAH	2,979	ha	36	41	34
	KEC. MOILONG					
1	Slametharjo	250	ha	4	12	4
2	Sumberharjo	174	ha	26	56	5
3	Toili	75	ha	1	4	1
	JUMLAH	499	ha	31	72	10
						44

IV. PEMBAHASAN

Konservasi burung hantu Serak Sulawesi (*Tyto rosenbergii*) bertujuan untuk melindungi dan menjaga kelangsungan hidup spesies burung hantu endemik yang hanya ditemukan di pulau Sulawesi. Burung ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, terutama sebagai predator alami yang membantu mengendalikan populasi hama seperti tikus. Dengan melestarikan burung hantu Serak Sulawesi, kita juga berkontribusi pada pelestarian biodiversitas di kawasan Sulawesi yang kaya akan spesies endemik.

Selain itu, upaya konservasi bertujuan untuk mengatasi ancaman yang dihadapi oleh burung ini, seperti perusakan habitat akibat deforestasi, perluasan lahan pertanian, dan perburuan ilegal. Hilangnya hutan di Sulawesi, yang merupakan habitat utama burung hantu ini, mengancam keberadaan mereka di alam liar. Oleh karena itu, penting untuk melindungi kawasan hutan serta menciptakan area konservasi yang dapat mendukung kehidupan burung ini.

Konservasi juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat setempat mengenai pentingnya perlindungan spesies endemik seperti burung hantu Serak Sulawesi. Program-program edukasi dan pemberdayaan masyarakat dapat membantu mengurangi ancaman dari perburuan liar serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya konservasi. Dengan melibatkan komunitas lokal, diharapkan ada pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Tujuan jangka panjang dari konservasi burung hantu Serak Sulawesi adalah memastikan keberlanjutan populasi spesies ini di habitat aslinya serta menjaga keseimbangan ekosistem Sulawesi secara keseluruhan. Dengan melindungi spesies ini, kita tidak hanya melestarikan satu jenis burung, tetapi juga menjaga kesehatan dan keanekaragaman hayati seluruh ekosistem di Sulawesi.

Program Konservasi Burung Hantu JOB Tomori merupakan salah satu program unggulan dan inovasi KEHATI sejak tahun 2019. Program tersebut merupakan pengembangan dari program pemberdayaan masyarakat di COmDev yakni pertanian ramah lingkungan.

Dari Sisi Keanekaragaman Hayati Burung Hantu (Serak Sulawesi) atau yang dikenal dengan nama

ilmiah *Tyto rosenbergii* merupakan hewan endemik yang ada di Sulawesi Selatan

Adapun tujuan dari kegiatan monitoring kali ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan populasi burung hantu yang telah menempati Rumah Burung Hantu (RUBUHA) yang telah disediakan oleh JOB Tomori dan swadaya masyarakat. Fasilitas RUBUHA dan tenggeran juga di check kondisinya. Tujuan lain yaitu untuk mengetahui masukan dari masyarakat terkait perkembangan dan tantangan selama program dijalankan selama hampir 5 tahun ini.



Gambar 2. Pertemuan dengan Kelompok Petanian Organik yang memiliki Rubuha di Desa Sumberharjo Kecamatan Moilong

Kegiatan pertemuan dilakukan di desa Sumberharjo kecamatan Moilong dgn mengunjungi beberapa rubuha di sawah dan berdialog dgn kelompok sumber tani lestari yg dipimpin oleh pak Lamri.

Pak Ramlan salah satu pemilik lahan yg memiliki rubuha memberi kesaksian bahwa burung hantu yg mendiami rubuha di sawahnya sekarang beranak sebanyak 4 ekor anak sehingga total burung hantu yg mendiami rubuha menjadi 7 ekor.

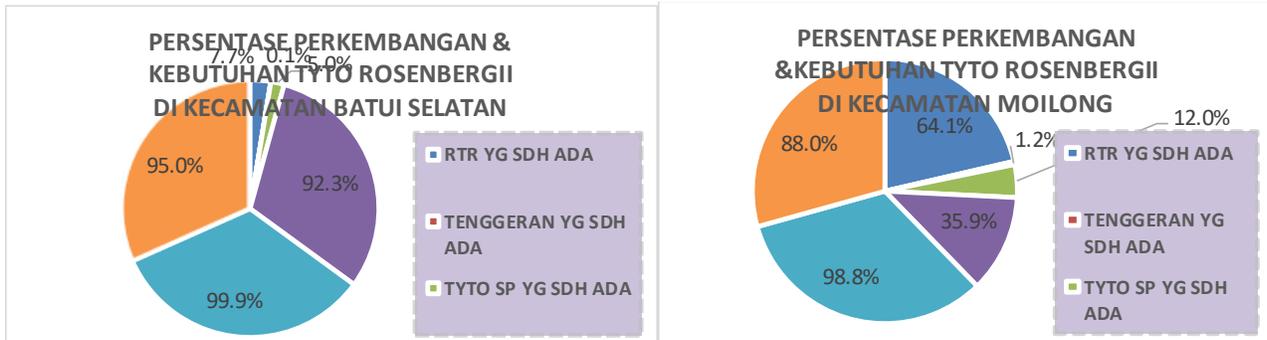
Lain halnya dengan kesaksian pak Sukarnan yg menginformasikan bahwa bibit padi yg ditebar tanpa pagar plastik tidak secuilpun yg diganggu tikus. Di sekitar lokasi pembibitan terkadang ditemukan potongan kepala dan usus tikus. Pak Sukarnan berharap agar program ini disebarluaskan ke desa sekitar untuk lebih mengoptimalkan manfaat burung hantu sebagai predator tikus

Dari hasil pertemuan kelompok didapatkan informasi bahwa bbrp rubuha dan tenggeran sdh rusak krn lapuk dan disambar petir. Pd Rubuha jg didapati bekas tembak oleh pemburu yg iseng. Pak Atma agus mencoba memperbaharui data jumlah rubuha, tenggeran dan estimasi jumlah burung hantu yg telah datang dan mendiami rubuha.



Gambar 2. Pertemuan dengan Kelompok Petanian Organik yang memiliki Rubuha di

Desa Sumberharjo Kecamatan Moilong



Gambar 3. Persentasi kebutuhan fasilitas Rubuha, Tenggeran, dan keberadaan Tyto resenbergii di Kecamatan Moilong dan Batui Selatan, Kab Banggai

Perbandingan hasil monitoring program Konservasi burung hantu thn 2023 dan thn 2024 dapat dilihat pada tabel diatas, dimana menunjukkan kenaikan populasi burung hantu sebesar **15 %** dari 293 ke 337 ekor (Kecamatan Batui dan Moilong), Seperti tahun-tahun sebelumnya meskipun terlihat terjadi pengurangan Rumah *Tyto Rosenbergii* (RTR) dan Tenggeran mengalami penurunan dari tahun sebelumnya disebabkan karena material yang dipergunakan masih menggunakan kayu sehingga ketahanan materialnya terbatas. Perlunya diinsiasi untuk mengganti RTR yang lebih tahan cuaca untuk menambah ketahanan material RTR.

Pada tahun 2024 juga dilakukan pembangunan fasilitas bangunan wisata , gerbang burung hantu dan patung Tyto resenbergii di desa Sumberharjo yang mana merupakan inovasi dari desa tersebut untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dari sector wisata selain dari penghasilan pertanian.



Gambar 4. Fasilitas Balai-balai yang dibangun di desa sumberharjo untuk pengembangan ekonomi masyarakat pada wilayah konservasi Tyto Rosenbergii di desa Sumberharjo



Gambar 4. Patung Burung Hantu Serak Sulawesi Tyto rosenbergii sebagai Icon konservasi di desa Sumberharjo Kec. Moilong Kab. Banggai

V. Perhitungan Indeks Keanekaragaman Hayati

Perhitungan indeks keanekaragaman hayati di lokasi konservasi burung hantu Serak Sulawesi berguna untuk menilai kesehatan dan stabilitas ekosistem tempat mereka hidup. Indeks ini memberikan gambaran tentang jumlah spesies serta distribusi mereka dalam suatu kawasan. Dengan mengetahui tingkat keanekaragaman hayati, pengelola konservasi dapat memahami kondisi lingkungan secara lebih menyeluruh, apakah ekosistem tersebut cukup beragam dan seimbang untuk mendukung kelangsungan hidup burung hantu Serak Sulawesi dan spesies lainnya.

Selain itu, indeks keanekaragaman hayati membantu mendeteksi perubahan ekosistem yang disebabkan oleh faktor internal atau eksternal, seperti perubahan iklim, deforestasi, atau aktivitas manusia. Penurunan keanekaragaman hayati bisa menjadi indikator bahwa ekosistem

sedang terganggu, sehingga memerlukan intervensi konservasi, seperti restorasi habitat atau tindakan perlindungan spesies yang terancam. Dengan perhitungan indeks ini secara berkala, pengelola dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Perhitungan ini juga sangat berguna untuk merancang dan memantau efektivitas strategi konservasi. Indeks keanekaragaman hayati dapat digunakan untuk mengukur dampak dari program-program perlindungan yang telah diterapkan di lokasi tersebut. Jika indeks menunjukkan peningkatan, itu berarti langkah-langkah yang diambil sudah efektif. Sebaliknya, jika ada penurunan, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk menemukan solusi yang lebih baik.

Survey yang dilakukan mendapatkan data indeks keanekaragaman KEHATI di lokasi konservasi Serak Sulawesi di tahun 2024 ini mendapatkan nilai 4,10 dimana sedikit lebih tinggi dari nilai thn sebelumnya dengan nilai 3,99. Nilai ini mengindikasikan bahwa kondisi status keanekaragaman hayati di lokasi tersebut tergolong masih TINGGI dan kegiatan konservasi Serak Sulawesi tidak mengganggu komposisi keanekaragaman hayati di lokasi kegiatan

Tabel 2. Indeks keanekaragaman hayati lokasi konservasi Serak Sulawesi thn 2024

No	Nama Ilmiah	Famili	Vernaculer Name	Jumlah	Pi	Ln Pi	Pi Ln Pi
1	<i>Agave vivipara</i> L.	Asparagaceae	Agape	9	0.013514	4.304065	0.058163
2	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.	Apocynaceae	Lengaru	10	0.015015	4.198705	0.063044
3	<i>Anthocephalus macrophyllus</i> (Roxb.) Havil.	Rubiaceae	Jabon merah	10	0.015015	4.198705	0.063044
4	<i>Antocephallus cadamba</i> (Roxb.) Miq.	Rubiaceae	Jabon Putih	10	0.015015	4.198705	0.063044
5	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Pinang	10	0.015015	4.198705	0.063044
6	<i>Arenga pinnata</i> Wurmb	Arecaceae	Aren	10	0.015015	4.198705	0.063044
7	<i>Bambusa vulgaris</i> Schraq	Poaceae	Bambu kecil	10	0.015015	4.198705	0.063044
8	<i>Bulbostylis barbata</i> (Rottb) C.B.Clarke	Cyperaceae	Jejarongan air	10	0.015015	4.198705	0.063044
9	<i>Calophyllum inophyllum</i> L.	Calophyllaceae	pohon telur	10	0.015015	4.198705	0.063044
10	<i>Calopogonium mucunoides</i> Desv	Fabaceae	Kalopo	10	0.015015	4.198705	0.063044
11	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	Malvaceae	Pohon kapuk/randu	10	0.015015	4.198705	0.063044
12	<i>Chloris barbata</i> Sw.	Poaceae	Jejarongan	10	0.015015	4.198705	0.063044
13	<i>Cleome gynandra</i>	Cleomaceae	Bunga laba laba	10	0.015015	4.198705	0.063044
14	<i>Cleome viscosa</i> L.	Cleomaceae	Gulma kutu	10	0.015015	4.198705	0.063044
15	<i>Cilitoria ternatea</i> L.	Fabaceae	Bunga telang	10	0.015015	4.198705	0.063044
16	<i>Cyathula prostrata</i> (L.) Blume	Amaranthaceae	Bayam pasir	10	0.015015	4.198705	0.063044
17	<i>Cynodon dactylon</i> (L.) Pers.	Poaceae	rumput bermuda	15	0.022523	3.793239	0.085433
18	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult) Backer	Poaceae	buluh	10	0.015015	4.198705	0.063044
19	<i>Dendrocalamus giganteus</i> Munro	Poaceae	Bambu besar	10	0.015015	4.198705	0.063044
20	<i>Elaeocarpus ganitrus</i> Roxb. ex G. Don.	Elaeocarpaceae	Jenitri	10	0.015015	4.198705	0.063044
21	<i>Etilingera elatior</i> (Jack) R.M.Sm	Zingiberaceae	Patkalla	10	0.015015	4.198705	0.063044
22	<i>Garuga floribunda</i> Decne	Burseraceae	Kayu kambing	3	0.004505	5.402677	0.024336
23	Srigunting jambul-rambut	<i>Dicrurus hottentottus</i>	Dicruridae	10	0.015015	4.198705	0.063044
24	Serak sulawesi	<i>Tyto rosenbergi</i>	Tytonidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
25	Pergam tutu	<i>Ducula forsteni</i>	Columbidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
26	Kekap babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Artamidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
27	Cucak kutilang	<i>Pycononotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
28	Merbah cerukcuk	<i>Pycononotus goiavier</i>	Pycnonotidae	11	0.016517	4.103394	0.067774
29	Pergam hijau	<i>Ducula aenea</i>	Columbidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
30	Walik malomiti	<i>Ptilinopus subgularis</i>	Columbidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
31	Layang layang batu	<i>Hirundo tahitica</i>	Hirundinidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
32	Kuntul kecil	<i>Egretta garzetta</i>	Ardeidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
33	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>	Accipitridae	2	0.003003	5.808142	0.017442
34	Cangak merah	<i>ardea purpurea</i>	Ardeidae	10	0.015015	4.198705	0.063044

No	Nama Ilmiah	Famili	Vernaculer Name	Jumlah	Pi	Ln Pi	Pi Ln Pi
35	Burung madu kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	Nectariniidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
36	Merpati batu	<i>Columba livia</i>	Columbidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
37	Itik benjut	<i>Anas gibberifrons</i>	Anatidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
38	Pekakak buah	<i>Pelargopsis melanorhynchos</i>	Alcedinidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
39	Burung gereja	<i>Passer montanus</i>	Passeridae	10	0.015015	4.198705	0.063044
40	Walet sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	Apodidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
41	Walet polos	<i>Collocalia vanikorensis</i>	Apodidae	29	0.043544	3.133994	0.136465
42	Kapinis laut	<i>Apus passificus</i>	Apodidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
43	Walik raja	<i>Ptilinopus melanospila</i>	Columbidae	7	0.010511	4.55538	0.047879
44	Kadalan sulawesi	<i>Zanclostomus calyorhynchus</i>	Cuculidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
45	Burung cabai	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Dicaeidae	10	0.015015	4.198705	0.063044
46	<i>Bunomys penitus</i>	Muridae	Tikus hutan	1	0.001502	6.50129	0.009762
47	<i>Cynopterus minutus</i>	Pteropodia	Codot Krawar mini	10	0.015015	4.198705	0.063044
48	<i>Cynopterus brachyotis</i>	Pteropodia	Codot Krawar	3	0.004505	5.402677	0.024336
49	<i>Macroglossus minimus</i>	Pteropodia	Cecadu Pisang	10	0.015015	4.198705	0.063044
50	<i>Nyctimene cephalotes</i>	Pteropodia	Paniki pallas	10	0.015015	4.198705	0.063044
51	<i>Mops sarasinorum</i>	Mollosidae	Kelelawar Mastif Sulawesi	10	0.015015	4.198705	0.063044
52	<i>Boiga dendrophila</i>	Colubridae	Ular Cincin Emas	11	0.016517	4.103394	0.067774
53	<i>Bungarus candidus</i>	Elapidae	Ular Weling	10	0.015015	4.198705	0.063044
54	<i>Bungarus fasciatus</i>	Elapidae	Ular Welang	10	0.015015	4.198705	0.063044
55	<i>Emoia atrocostata</i>	Scincidae	Kadal Mangrove	10	0.015015	4.198705	0.063044
56	<i>Chrysopelea paradise</i>	Colubridae	Ular Pohon Emas	10	0.015015	4.198705	0.063044
57	<i>Amblypodia narada</i>	Lycanidae	Kupu	10	0.015015	4.198705	0.063044
58	<i>Pithecopus corvus</i>	Lycanidae	Kupu	10	0.015015	4.198705	0.063044
59	<i>Celaenorrhinus ficulnea</i>	Hesperiidae	Kupu	10	0.015015	4.198705	0.063044
60	<i>Oriens alfurus</i>	Hesperiidae	Kupu	10	0.015015	4.198705	0.063044
61	<i>Appias celestina</i>	pieridae	Kupu	8	0.012012	4.421848	0.053115
62	<i>Eurema hacabe</i>	pieridae	Kupu	10	0.015015	4.198705	0.063044
63	<i>Pachliopta polyphontes</i>	Papilionidae	Kupu	10	0.015015	4.198705	0.063044
64	<i>Papilio indra</i>	Papilionidae	Kupu	10	0.015015	4.198705	0.063044
65	<i>Acraea terpscire</i>	Nymphalidae	Kupu	7	0.010511	4.55538	0.047879
66	<i>Idea sp</i>	Nymphalidae	Kupu	10	0.015015	4.198705	0.063044
67	<i>Atalopedes campestris</i>	Hesperiidae	Kupu	10	0.015015	4.198705	0.063044
68	<i>Ocybadistes walkeri</i>	Hesperiidae	Kupu	10	0.015015	4.198705	0.063044
				666			4.10708
	Jumlah individu :			666		H =	4.100
	Jumlah species :			68			

Indeks Keaneragaman jenis dapat dihitung dengan menggunakan rumus Indeks Shannon-Wiener.

$$H' = -\sum_{N}^{ni} \frac{ni}{N} \log \frac{ni}{N} \text{ atau } H' = \sum [(- Pi \log Pi)]$$

Dimana :

H = Indeks keanekaragaman

n_i = Jumlah tiap individu suatu jenis N = Total Individu seluruh Jenis

P_i = Peluang kepentingan untuk tiap jenis

Besarnya indeks keragaman jenis Shannon-Wiener didefinisikan sebagai berikut:

$H \leq 1$ = Kategori rendah. $H \geq 1 - 3$ = Kategori sedang. $H \geq 3$ = Kategori Tinggi.

Nilai indeks Shannon – Wiener (H') - $\sum p_i \ln p_i$

= - 4,10

= 4,10

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan konservasi di tahun 2024 menunjukkan kondisi peningkatan populasi burung hantu Serak Sulawesi (*Tyto rosenbergii*) dengan kenaikan populasi burung hantu sebesar **15 %** dari 293 ke 337 ekor untuk kedua Kecamatan Moiling dan BATui Selatan. Peningkatan tersebut diharapkan bisa menambah daya dukung usaha pemberantasan dan pengurangan hama Tikus di kedua lokasi kegiatan.

Data indeks keanekaragaman KEHATI di lokasi konservasi Serak Sulawesi di tahun 2024 ini mendapatkan nilai 4,10 dimana sedikit lebih tinggi dari nilai thn sebelumnya dengan nilai 3,99. Nilai ini mengindikasikan bahwa kondisi status keanekaragaman hayati di lokasi tersebut tergolong masih Bagus.

Saran untuk program sebaiknya material RTR dan tenggeran bisa dicarikan alternatif material yang lebih kuat seperti aluminium atau kayu dengan ketahanan yang lebih baik untuk menghindari kerusakan RTR yang terjadi akibat Cuaca.

VII.PENUTUP

Demikianlah laporan tahun 2024 ini dibuat sebagai laporan konservasi Serak Sulawesi (*Tyto rosenbergii*) kepada pihak manajemen JOB Tomori dan para pihak terkait yang konsen dalam usaha pelestarian Burung Hantu Serak Sulawesi yang merupakan spesies endemik pulau Sulawesi ini. Diharapkan dukungan dari manajemen dan berbagai pihak utamanya masyarakat utamanya aparat desa setempat untuk bisa terus ditingkatkan guna mendapatkan hasil yang optimal dari kegiatan konservasi menuju peningkatan manfaat baik dari segi Kelestarian Lingkungan maupun tingkat ekonomi masyarakat.